

Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Nasional Mahasiswa di Era Digital dan Globalisasi

Amelia Anggi Owein Bintang¹ Asini Rohana Silaban² Nazwa Andjani³ Wahyu Renaldi Siahaan⁴ Julia Ivanna⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ameliaobintang111@gmail.com¹ asinirohanasilaban21@gmail.com²

nazwaandjani@gmail.com³ wahyurenaldi40@gmail.com⁴ juliaivanna@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan opini publik dan identitas nasional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap identitas nasional mahasiswa Indonesia di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Metode penelitian menggunakan studi literatur dari berbagai artikel dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan ganda: di satu sisi dapat memperkuat identitas nasional melalui penyebaran konten kebangsaan, pelestarian bahasa indonesia, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan nasional; namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan identitas nasional akibat penetrasi budaya asing, penyebaran hoaks, dan rendahnya literasi digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan nasionalisme digital sebagai strategi untuk menjaga identitas nasional mahasiswa di era globalisasi.

Kata Kunci: Media Sosial, Identitas Nasional, Mahasiswa, Nasionalisme Digital

Abstract

Social media today serves not only as a means of communication and entertainment, but also as a space for shaping public opinion and national identity for students. This study aims to analyze the influence of social media on the national identity of Indonesian students amidst globalization and digitalization. The research method utilized a literature review of various articles and scientific journals. The results of the study indicate that social media plays a dual role: on the one hand, it can strengthen national identity through the dissemination of national content, the preservation of the Indonesian language, and student participation in national activities; but on the other hand, it also has the potential to weaken national identity due to the penetration of foreign cultures, the spread of hoaxes, and low digital literacy. The conclusion of this study emphasizes the importance of digital literacy and digital nationalism as strategies for maintaining students' national identity in the era of globalization.

Keywords: Social Media, National Identity, Students, Digital Nationalism



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi salah satu fenomena paling dominan dalam era kontemporer, membawa dampak yang luas dan kompleks di berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satu aspek yang paling menonjol dari globalisasi adalah pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. Identitas budaya, yang mencakup rasa kepemilikan, afiliasi, dan keterikatan individu terhadap komunitas atau negara tertentu, telah menjadi semakin kompleks dan berubah dalam konteks globalisasi. Di sisi lain, digitalisasi mempercepat proses perubahan tersebut melalui teknologi komunikasi dan media sosial yang semakin masif digunakan oleh generasi muda, terutama mahasiswa. Perubahan ini berdampak langsung pada konstruksi identitas individu maupun kolektif, termasuk identitas nasional. Masuknya beragam budaya asing (barat) menuntut adanya benteng budaya yang kuat dari suatu Negara. Benteng budaya yang kuat dalam sebuah Negara yang multicultural bukan berarti terwujud dengan penggantian dan

peninggalan identitas cultural masing-masing etnisnya, tetapi terbentuk dari suatu kehidupan harmonis (keterpaduan social) dari etnis yang tetap memelihara identitas cultural yang dimilikinya. Meskipun dalam masyarakat yang terbagai ke dalam kelompok-kelompok yang berdasarkan identitas cultural akan sulit mencapai keterpaduan social namun hal ini bukan suatu keniscayaan. Meski hal ini memerlukan sebuah komunikasi antar budaya yang efektif.

Globalisasi seringkali dipandang sebagai unsur (agent) sekaligus bentuk dari cultural imperialism. Pandangan demikian dapat diamati melalui kian memudarnya anasir-anasir budaya tradisional dan digantikan dengan anasir-anasir baru yang notabene dari barat, mulai dari mode pakaian, menu makanan, corak arsitektur, musik, bahasa, system ekonomi, dan system politik. Menurut (Safril, 2011) proses penyebarluasan ini dipelopori oleh negara-negara maju seperti merika Serikat beserta negara-negara Barat lainnya, sehingga globalisasi ini sering dipandang sebagai proses Americanization atau westernization. Negara-negara ini berupaya untuk menyebarluaskan budaya lokal mereka ke seluruh penjuru dunia melalui globalisasi. Tentu saja, negara-negara maju ini merupakan negara yang mampu bersaing dalam bidang teknologi dan informasi sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap negara-negara lainnya. Berbeda dengan negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, di mana negara berkembang memiliki daya kompetitif yang rendah, sehingga negara berkembang hanya menjadi objek yang dipengaruhi bukan menjadi subjek yang mampu memberikan pengaruh. Melihat keadaan saat ini, Indonesia banyak mendapat pengaruh globalisasi yang bersifat negatif ketimbang yang bersifat positif. Tentu saja pengaruh-pengaruh tersebut belum tentu sesuai dengan norma-norma luhur bangsa Indonesia. Pengaruh negatif dari globalisasi hanya akan menjadi tantangan dan ancaman tersendiri terhadap identitas nasional bangsa.

Identitas nasional merupakan suatu ciri khas atau pembeda satu negara dengan negara yang lain. Indonesia memiliki banyak identitas nasional, mulai dari Pancasila hingga Bahasa Indonesia. Identitas nasional sangat berperan penting dalam menjaga kewibawaan suatu negara. Identitas nasional Indonesia, salah satunya Pancasila, memiliki pedoman yang harus kita ikuti saat bertindak dan bersikap. Identitas nasional tentu harus dijaga agar tidak terhapus oleh perkembangan zaman. Semua warga negara wajib mempertahankan kandiditas nasional, salah satunya mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang memegang tongkat estafet kepemimpinan dan agen perubahan haruslah sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga identitas nasional bangsa. Dengan media sosial mahasiswa dapat meyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Tteapi di sisi lain, arus informasi yang tidak terkendali justru berpotensi menciptakan krisis identitas, melemahkan rasa nasionalisme, bahkan mengikis kebanggan terhadap budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (systematic literature review). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran komprehensif terhadap publikasi akademik, yang mencakup jurnal ilmiah terindeks, buku referensi, dan prosiding konferensi yang membahas korelasi antara variabel media sosial, identitas nasional, dan konteks globalisasi. Data yang berhasil diinventarisasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis pola, temuan, serta kerangka konseptual yang relevan guna menjelaskan secara mendalam bagaimana platform media sosial memengaruhi pembentukan dan pergeseran identitas nasional pada populasi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Identitas Nasional

Untuk membangun bangsa yang kuat dan mampu berlanjut ke masa depan, Indonesia, sebagai negara, memiliki sejarah panjang membawa generasi baru emas bangsa. Sebagai bangsa Pancasila, Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan rincian sejarah kemerdekaan Indonesia. Pancasila bertindak sebagai kepala eksekutif negara dan merupakan penciptaan kehidupan yang sederhana di Republik Indonesia. Ideologi politik Indonesia menonjol di pancasila jiwa, tidak seperti aspek lain kehidupan politik sehari-hari. Ketika nilai-nilai dalam Pancasila menjadi jelas, Etik Kesadaran, yang merupakan Kesadara Relatif, akan menjadi lebih penting bagi warga Indonesia. Etik Kesadaran juga akan menjadi lebih hidup ketika nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dimengerti, dihayati, dan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan bangsa lain. Indonesia adalah negara dengan banyak pulau di dunia dan merupakan negara tropis yang sangat dekat dengan musim hujan dan panas. sebuah negara dengan budaya yang kuat, tradisi, dan bahasa yang tersebar luas. Bias Indonesia menjadi ciri khas yang mirip dengan bangsa lain. Cara termudah untuk memahami identitas bangsa tertentu adalah dengan membandingkannya dengan bangsa lain dengan mencari kesamaan hubungan saudara yang ada di dalam bangsa tersebut.

Menurut kebijakan identitas nasional ini, identitas suatu bangsa tertentu tidak dapat dijelaskan dengan nama bangsa itu atau, jika lebih sering digunakan, dengan istilah bangsa "individual". Pengertian atau istilah kepribadian sebagai suatu identitas adalah kecil atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. (Astawa,2017) Bangsa dalam konteks hakikat ini adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki pemahaman bersama tentang bagaimana sesuatu bekerja, yang memungkinkan mereka berbagi kerangka waktu atau karakter yang membuat mereka nyaman bekerja sama dan hidup bersama sebagai satu kesatuan untuk melindungi wilayah sekitarnya. Bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah bangsa yang religius, humanis, persatuan/kekeluargaan yang menyukai perdebatan dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Itu adalah sifat dasar bangsa Indonesia. Sedangkan jika terjadi konflik sosial dan pertikaian antar manusia, itu tidak benar-benar mencerminkan sifat dasar umum bangsa Indonesia. Secara etimologis, identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, identity, yang memiliki arti ciri, tanda atau identitas yang dikaitkan dengan sesuatu atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. kata nasional merupakan sebuah identitas yang diasosiasikan dengan kelompok yang lebih besar dan diikat oleh kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama dan bahasa, maupun bahasa non fisik seperti keinginan, aspirasi dan tujuan. konsep identitas nasional pada akhirnya bertujuan pada munculnya kegiatan kelompok yang berwujud dalam organisasi atau dalam bentuk gerakan-gerakan yang berciri kebangsaan (Annisa, dkk. 2023)

Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri, yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung kelahiran identitas yaitu: (1) Faktor objektif, yang meliputi faktor geografis, ekologis dan demografis. (2) Faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik dan kebudayaan yang dimiliki bangsa. Adapun beberapa identitas nasional berdasarkan sumber-sumbernya yaitu: Dasar negara, wilayah dan kondisi geografis, politik indonesia, ideologi dan agama, ekonomi, pertahanan keamanan, demografi, kebudayaan dan bahasa. Identitas merujuk pada ciri-ciri, sifat-sifat khas yang disamakan dengan suatu benda sehingga menonjolkan keunikannya dan membuatnya dapat dibandingkan dengan benda lain. Kebangsaan berasal dari budaya yang memiliki seni bangsa, menonjolkan keberadaan komunitas sosiokultural tertentu dengan nilai, tujuan, dan sasaran bersama. Identitas nasional, Indonesia adalah atribut atau ciri khas suatu bangsa Indonesia membuatnya

berbeda dari bangsa lain di dunia. Identitas nasional dimulai dari identitas manusia dan diakhiri dengan integrasi nasional. (Nasution,2022)

Pengaruh Media Sosial

Dalam jurnal "Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda" karya (Nugraeni, 2024) dijelaskan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang dapat memperkuat identitas nasional. Pertama, media sosial menjadi wadah untuk menyebarluaskan informasi terkait budaya dan nilai-nilai nasional. Melalui platform ini, Mahasiswa dapat berbagi konten yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi bangsa, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Kedua, media sosial memungkinkan terjadinya interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman dalam masyarakat, diskusi serta pertukaran pandangan mengenai isu-isu nasional di ruang digital. Ketiga, media sosial sering dimanfaatkan untuk menggerakkan aksi sosial yang mendukung nilai-nilai identitas nasional, seperti kampanye pelestarian bahasa dan budaya lokal, yang menunjukkan efektivitas media sosial sebagai alat mobilisasi. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan identitas mereka, sehingga memperkaya narasi dengan berbagai sudut pandang. Dalam situasi tertentu, media sosial turut memperkuat solidaritas antarwarga, terutama saat menghadapi berbagai tantangan atau krisis.

Media sosial, merupakan salah satu dari sekian banyak perangkat informasi strategis yang bilamana tidak dapat dikendalikan serta menjadi unproduktif maka akan membahayakan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Medsos sering kali digunakan oleh para pengguna (netizen) untuk hal-hal positif seperti berita-berita aktual dan terkini, media informasi, media hiburan dan lain sebagainya. Namun demikian tidak dipungkiri kewenangan banyak terjadi penyalahgunaan untuk memproduksi dan mendiseminari/menyebarkan berita Hoax tanpa bukti kebenarannya. Media sosial sering kali menjadi platform utama bagi untuk mendapatkan informasi, yang bisa jadi bias atau tidak akurat, mempengaruhi pemahaman mereka tentang identitas nasional. Globalisasi dan akses mudah ke budaya asing melalui internet dapat mengurangi rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas nasional. Era digital dapat mengubah nilai dan norma yang dianut oleh mahasiswa, yang mungkin berbeda dari nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas nasional.

Era digital telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan politik secara global dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap konsep identitas nasional dan ekspresi nasionalisme (Castells, 2010). Di tengah arus globalisasi digital yang semakin deras, pertanyaan tentang bagaimana identitas nasional dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan menjadi semakin kompleks dan mendesak untuk dikaji. Benedict Anderson (1983) dalam karyanya yang berpengaruh, "Imagined Communities", menggambarkan bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan. Dalam era digital, proses "pembayangan" ini menjadi semakin kompleks, dengan media sosial dan platform digital lainnya berperan sebagai arena baru bagi artikulasi dan negosiasi identitas nasional. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi konsep kewarganegaraan. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan keterhubungan global dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan solidaritas transnasional. Namun di sisi lain, hal ini juga dapat memicu fragmentasi sosial dan polarisasi politik yang mengancam kohesi nasional. Sebagaimana diargumentasikan oleh Appadurai (1996), arus global informasi, teknologi, dan ide-ide dapat menciptakan "lanskap imajiner" yang melampaui batas- batas negara, mempengaruhi cara individu memposisikan diri mereka dalam konteks nasional dan global. Dalam konteks Indonesia,

tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat keragaman etnis dan budaya yang ada. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan nasional yang menekankan persatuan dalam keberagaman, menghadapi ujian baru di era digital. Media sosial, misalnya, dapat menjadi wadah untuk memperkuat identitas sub-nasional atau etnis, yang terkadang berpotensi menimbulkan gesekan dengan narasi identitas nasional yang lebih luas (Lim, 2017).

KESIMPULAN

Media sosial menghadirkan tantangan besar di samping manfaatnya. Penyebaran informasi palsu, konten menyesatkan, dan nilai-nilai budaya asing yang tidak selaras dengan tradisi lokal secara perlahan dapat melemahkan rasa identitas nasional di kalangan mahasiswa (Ramadhina Assidiq et al., 2023). Krisis identitas kerap muncul di antara mahasiswa yang mengadopsi unsur-unsur budaya asing tanpa melakukan evaluasi secara kritis (Julianty et al., 2022). literasi digital merupakan keterampilan esensial bagi setiap individu. Tidak hanya membantu dalam berinteraksi, bekerja, dan belajar di dunia yang terus berkembang (Waliyul Maulana Siregar, 2024; Zaman, n.d.) Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi sangat penting agar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi dan dapat membangun identitas nasional yang kokoh (Dewi & Najicha, 2024). literasi digital merupakan keterampilan esensial bagi setiap individu. Tidak hanya membantu dalam berinteraksi, bekerja, dan belajar di dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. P. A. (2017). Materi kuliah kewarganegaraan Identitas Nasional Bangsa. Universitas Udayana, 27-36.
- Castells, M. (2010). *The power of identity* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 1-12.
- Hasan, Z., Pradhana, RF, Andika, AP, & Al Jabbar, MRD (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (1), 73-82.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Manalu, D. K., Bukit, D. G. B., & Hutabarat, M. (2024). Identitas nasional dan nasionalisme di era digital: Dalam kajian kewarganegaraan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18-29.
- Peran Sosial Media dalam Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa terhadap Identitas Nasional
- Purwantoro, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., & Kuvaeni, A. (2021). Media Sosial: Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), 55-79.
- Safitri, M. I. (2025). Penguatan identitas nasional mahasiswa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 2298-2308.